BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan ini diuraikan latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan. Adapun uraian secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

A. Konteks Penelitian

Dongeng merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang lahir dan berkembang dalam tradisi masyarakat Indonesia. Dongeng tidak terlepas dari latar budaya, nilai sosial, serta kebiasaan masyarakat di suatu daerah sehingga mencerminkan keberagaman budaya yang bersifat multikultural. Sebagai bagian dari tradisi lisan, dongeng diwariskan secara turun-temurun dan menjadi media penyampaian nilai dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan latar belakang tersebut menjadikan dongeng kaya akan nilai keberagaman dan relevan untuk dikaji dalam perspektif pendidikan. Dongeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspitoningrum, dkk bahwa dongeng tidak hanya cerita prosa rakyat yang dihasilkan dari pemikiran seseorang yang bersifat fiktif, kreatif dan hanya khayalan semata, tetapi di dalamnya mengandung hiburan, nilai moral, sindiran dan juga nasihat.[1]

Sejak dahulu, dongeng telah dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan terutama dalam menanamkan nilai moral dan sosial kepada peserta didik.

[1] Encil Puspitoningrum et al, *Pembelajaran Menulis Dongeng* (Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2022), 2.

Namun dalam praktiknya masih terdapat tantangan dalam mengimplementasikan nilai multikultural di sekolah. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran yang menarik, seperti pembelajaran sastra. Melalui kegiatan membaca dan mendiskusikan dongeng siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga dapat mengimplementasikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pendapat Maria Florida Fernando, dkk bahwa cerita rakyat dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai moral.[2]

Upaya penguatan karakter melalui pemanfaatan sastra kemudian diwujudkan dalam kumpulan dongeng *Sehari Satu Dongeng* oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sebagai bacaan pendukung pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. [3] Buku ini dirancang untuk mendukung kegiatan literasi melalui cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Penyajiannya yang dilengkapi ilustrasi menarik serta bahasa yang sederhana menjadikan buku ini sesuai dengan karakteristik siswa SMP. Sebagai bahan ajar yang diterbitkan oleh lembaga resmi negara, buku ini memiliki tingkat keabsahan dan akurasi yang dapat dipertanggungjawabkan karena telah disusun dan ditelaah secara resmi sesuai dengan standar pendidikan nasional.

[2] Maria Florida Ferando et al, "Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Penguatan Literasi Bahasa Indonesia," *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris* 3, no. 1 (Januari 15, 2025): 302.

[3] Kemendikbudristek, *Sehari Satu Dongeng: 30 Kumpulan Dongeng Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta, 2024).

Kehadiran buku tersebut menunjukkan bahwa dongeng diposisikan sebagai media strategis dalam membentuk karakter dan meningkatkan literasi siswa.

Penggunaan teks dongeng dalam pembelajaran, selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna dan penguatan karakter. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan pembelajaran bermakna melalui penguatan keimanan, ketaqwaan, serta menumbuhkembangan cipta, rasa, dan karsa peserta didik.[4] Dalam konteks tersebut, dongeng menjadi sarana yang relevan karena memuat pesan moral dan sosial yang dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran yang reflektif. Hal ini menjadikan pembelajaran teks dongeng dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya mengasah kemampuan berbahasa tetapi juga memperkuat karakter siswa melalui interaksi dengan karya sastra.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP dirumuskan melalui Capaian Pembelajaran (CP) Fase D, yang menekankan kemampuan memahami dan menganalisis berbagai teks, seperti teks naratif atau teks fiksi dengan memperhatikan struktur kebahasaan, serta konteks sosial dan budaya.[5] Rumusan ini menunjukkan bahwa pembelajaran teks dongeng tidak hanya berorientasi pada aspek bahasa, tetapi juga menekankan

[4] Dinn Wahyudin et al., *Kajian Akademik: Kurikulum Merdeka* (Pusat Kurikulum, dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024), 14.

[5] Kemendikbudristek, *Capaian Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2025), 19.

pemahaman nilai sosial dan budaya yang melatarbelakangi teks dongeng. Sejalan dengan CP tersebut, guru merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) pada pembelajaran teks dongeng, siswa diharapkan mampu menganalisis struktur dan kebahasan teks, menceritakan Kembali isi dongeng, serta mengidentifikasi nilai sosial, moral, dan budaya dalam teks naratif.[6] Fokus ini relevan dengan penelitian yang menganalisis nilai pendidikan multikultural dalam kumpulan dongeng *Sehari Satu Dongeng*, karena melalui pemahaman nilai tersebut peserta didik dapat meningkatkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Kondisi keberagaman tersebut juga tercermin pada peserta didik di SMPN 3 Kedungwaru sebagai sasaran implementasi alternatif bahan ajar dalam penelitian ini. Peserta didik di sekolah tersebut memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi agama, daerah asal, maupun kondisi fisik, termasuk adanya peserta didik penyandang disabilitas yang belajar bersama dalam lingkungan sekolah yang sama. Keberagaman tersebut menunjukkan pentingnya pembelajaran yang mampu menanamkan sikap saling menghargai, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Oleh karena itu, alternatif bahan ajar yang memuat nilai pendidikan multikultural diperlukan untuk mendukung pembelajaran teks dongeng pada peserta didik Fase D di SMPN 3 Kedungwaru.

[6] Rakhma Subarna et al, *Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 37-68.

Penanaman nilai tersebut tidak terlepas dari kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk. Sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya, Indonesia memerlukan pendidikan yang mampu menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman tersebut. Muyassaroh, dkk. menjelaskan pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan keragaman siswa dari berbagai etnis, agama, bahasa, gender, dan kelas sosial.[7] Oleh karena itu dongeng menjadi media yang relevan karena sering memuat interaksi sosial dan konflik yang mencerminkan realitas kehidupan majemuk. Melalui cerita, peserta didik dapat memahami berbagai sudut pandang serta belajar menghargai perbedaan karakter, latar belakang, dan nilai yang dimiliki setiap tokoh.

Ubadah mengemukakan bahwa pendidikan multikultural menekankan pada empat nilai dasar pendidikan multikultural yang diambil dari rekomendasi UNESCO, yaitu toleransi, demokrasi, keadilan, dan kesetaraan.[8] Pandangan tersebut didukung oleh Nurasmawi dan Ristilina yang mengemukakan bahwa nilai pendidikan multikultural mencakup beberapa nilai utama, meliputi kesetaraan, keadilan, kemajemukan, kebangsaan, kemanusiaan, dan

[7] Muyassaroh, Bela Nofitasari, dan Zona Wijayanti, "Integrasi Nilai Multikultural Tradisi Kupatan Melalui Pendekatan Futurologi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Di SMP," *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (2025): 1053-1072.

[8] Ubadah, *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022), 66-71.

demokrasi.[9] Nilai tersebut menunjukkan pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Selaras dengan pendapat H. A. R. Tilaar bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar dalam membangun masyarakat multikultural. Melalui pendidikan multikultural, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menghargai keberagaman, sehingga tumbuh sikap toleransi serta kesadaran untuk tidak memandang kelompoknya lebih baik dari kelompok lain.[10]

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dongeng memiliki potensi sebagai sarana penanaman nilai multikultural di lingkungan sekolah. Dalam kajian Anbar Salsabila ditemukan bahwa karya sastra termasuk dongeng dan cerita bergambar, memiliki peran penting dalam menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya melalui kegiatan membaca yang menyenangkan.[11] Sementara itu, Abd Aziz dalam kajian terhadap *Kumpulan Dongeng 'Sehari Satu Dongeng; 30 Kumpulan Dongeng Profil Pelajar Pancasila'* menyoroti pemanfaatannya untuk menanamkan nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan sikap berkebhinekaan global yang selaras dengan pendidikan multikultural.[12] Nilai tersebut memiliki keterkaitan erat dengan prinsip multikultural.

---

[9] Nurasmawi dan Ristilina, *Pendidikan Multikultural* (Pekanbaru: CV. Asa Riau, 2021), 32.

[10] H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004) , 101.

[11] Anbar Salsabila, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Buku Cerita Bergambar *Aku Anak Indonesia Karya* Theresia Praditya" (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 1-105.

[12] Abd Aziz, "Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat : Implementasi Dongeng *'Sehari Satu Dongeng : 30 Kumpulan Dongeng Profil Pelajar Pancasila'* Dalam Kegiatan Pengabdian Masyarakat", *ABDIMAS Iqtishadia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 no. 1 (Juni 1, 2025): 20–31.

Kajian sebelumnya memperlihatkan bahwa kumpulan dongeng *Sehari Satu Dongeng* telah terbukti efektif dalam membentuk nilai dan sikap peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai pendidikan multikultural dalam kumpulan dongeng tersebut, terutama dalam konteks pembelajaran sastra di jenjang SMP. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah tersebut, sehingga dapat memberikan kontribusi baru sebagai alternatif bahan ajar yang relevan dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan pernyataan Winaryuni, dkk bahwa walaupun dongeng memiliki potensi besar, namun banyak guru yang masih jarang menggunakannya sebagai alternatif pembelajaran.[13] Kondisi menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dongeng dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMP. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan analisis nilai pendidikan multikultural dalam kumpulan dongeng *Sehari Satu Dongeng* sebagai alternatif bahan ajar teks dongeng di SMP.

Analisis terhadap nilai pendidikan multikultural dalam kumpulan dongeng "*Sehari Satu Dongeng*" relevan untuk melihat bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran sastra di SMP. Penelitian ini akan memperkaya kajian pendidikan sastra berbasis multikultural sekaligus rujukan guru Bahasa Indonesia merancang pembelajaran yang inklusif dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul "Nilai Pendidikan Multikultural dalam Kumpulan Dongeng *Sehari Satu Dongeng*

[13] Nevia Indah Winaryuni et al, "Pemanfaatan Dongeng Situs Klasika Kompas Sebagai Muatan Nilai Moral Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP," *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 11 no. 2 (Juli 2, 2023): 363–77.

sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Dongeng di SMPN 3 Kedungwaru" dilakukan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam teks dongeng dan menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP. Berdasarkan uraian tersebut, integrasi antara CP dan TP Bahasa Indonesia Fase D dengan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui pembelajaran teks dongeng akan memperkuat literasi serta membentuk karakter peserta didik sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah ialah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam kumpulan dongeng *Sehari Satu Dongeng*?
2. Bagaimana pemanfaatan nilai pendidikan multikultural dalam kumpulan dongeng *Sehari Satu Dongeng* sebagai alternatif bahan ajar teks dongeng di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam buku *Sehari Satu Dongeng*.
2. Menganalisis manfaat nilai pendidikan multikultural dalam buku *Sehari Satu Dongeng* sebagai alternatif bahan ajar teks dongeng di SMP.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis/Keilmuan
    a. Memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian sastra, khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam teks dongeng.
    b. Menambah khazanah keilmuan tentang hubungan antara karya sastra (dongeng) dengan pendidikan multikulturalisme.
    c. Menjadi referensi akademik bagi pengembangan teori bahan ajar sastra.
2. Manfaat Praktis
    a. Bagi Siswa
        1) Membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan suku melalui pembelajaran teks dongeng.
        2) Menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan saling menghormati antar teman di lingkungan sekolah.
    b. Bagi Guru
        1) Memberikan alternatif bahan ajar sastra yang mengandung nilai multikultural, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia lebih bermakna.
        2) Membantu guru dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam materi teks dongeng.
    c. Bagi Peneliti Lain
        1) Menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji nilai-nilai

pendidikan multikultural dalam karya sastra lainnya.

2) Memberikan gagasan awal untuk alternatif bahan ajar berbasis teks sastra yang lebih beragam, seperti legenda, fabel, atau cerita daerah.
3) Menjadi dasar untuk melakukan penelitian komparatif antar karya sastra yang memiliki muatan multikultural.

E. Penegasan Istilah

Agar penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagaimana, peneliti memberikan definisi terhadap sejumlah istilah yang berkaitan dengan penelitian ini, baik secara konseptual maupun operasional.

1. **Konseptual**

a. Nilai Pendidikan Multikultural

Ubadah menegaskan bahwa nilai pendidikan multikultural adalah prinsip pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, bahasa, dan adat istiadat untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati, serta kemampuan berinteraksi positif dalam masyarakat majemuk.[14] Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif.

b. Dongeng

[14] Ubadah, *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran*, (Palu: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022), hlm. 66–71.

Dongeng merupakan cerita rakyat yang mengandung nilai moral dan sosial sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual bagi siswa. Sebagaimana dikemukakan Winaryuni dkk., dongeng memiliki potensi besar namun banyak guru yang masih jarang menggunakannya sebagai alternatif pembelajaran sastra.[15] Oleh karena itu, pemanfaatan dongeng dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

c. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan materi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami struktur, kebahasaan, dan nilai moral dalam teks sebagai sarana penanaman karakter di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Magdalena dkk. yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis untuk memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kurikulum yang berlaku.[16]

2. **Operasional**

a. Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai pendidikan multikultural dalam penelitian ini adalah nilai-nilai yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman dan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat majemuk. Nilai yang dianalisis meliputi toleransi, demokrasi, keadilan, dan kesetaraan

[15] Nevia Indah Winaryuni dkk., "Pemanfaatan Dongeng Situs Klasika Kompas Sebagai Muatan Nilai Moral Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP", *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11 no. 2 (Juli, 2023): 363–377.

[16] Ina Magdalena dkk., "Analisi Bahan Ajar", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2 no. 2 (2020): 311–326.

sebagaimana klasifikasi yang dikemukakan oleh Ubadah. Nilai-nilai tersebut diidentifikasi melalui perilaku tokoh, dialog, peristiwa, serta pesan yang terdapat dalam kumpulan dongeng *Sehari Satu Dongeng*.

b. Kumpulan Dongeng *Sehari Satu Dongeng*

Kumpulan dongeng *Sehari Satu Dongeng* dalam penelitian ini adalah buku berisi tiga puluh dongeng Profil Pelajar Pancasila yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2024. Buku tersebut menjadi sumber data utama penelitian untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung di dalamnya.

c. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan nilai-nilai sosial yang tercermin di dalamnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi serta menafsirkan nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam kumpulan dongeng *Sehari Satu Dongeng*.

d. Alternatif Bahan Ajar

Alternatif bahan ajar dalam penelitian ini adalah pemanfaatan kumpulan dongeng *Sehari Satu Dongeng* sebagai sumber pembelajaran pendamping pada materi teks dongeng di SMP. Pemanfaatan tersebut didasarkan pada kesesuaian isi dongeng dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta muatan nilai pendidikan multikultural yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Berikut pemaparan sistematika pembahasan pada penelitian ini:

1. Bab I Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang dan landasan awal dilaksanakannya penelitian. Adapun subbab dalam Bab I meliputi, konteks Penelitian yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Teori, bab ini membahas teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini. Adapun subbab dalam Bab II meliputi, landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka teori.
3. Bab III Metode Penelitian, bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk strategi pengumpulan dan analisis data. Subbab dalam Bab III meliputi, rancangan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, instrument penelitian, dan tahapan penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian, pada bagian ini menyajikan temuan penelitian secara objektif yang meliputi, deskripsi data, hasil analisis data, dan temuan utama.
5. Bab V Pembahasan, bab ini menjelaskan hasil penelitian dengan teori, perbandingan dengan penelitian terdahulu dan teori.
6. Bab VI Penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan, implikasi penelitian yang meliputi implikasi teoritis dan implikasi praktis, serta saran.